

## The Power of Religiosity in Homosexual Adolescents: A Fenomenology Study in North Sumatra

Lodiana Ayu<sup>1\*</sup>, Fadhilla Fajrah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Potensi Utama, Indonesia

Jl. KL Yos Sudarso Km,6,5. Tanjung Mulia, Medan Deli

Korespondensi penulis: [lodianaayu21@gmail.com](mailto:lodianaayu21@gmail.com)\*

**Abstract:** *The aim of this research is to examine the religiosity of homosexual teenagers in North Sumatra. This research is qualitative, with a phenomenological research design. Data collection was carried out using interview and observation techniques. Interviews were conducted in depth with homosexual teenagers by developing several questions to reveal five dimensions of religiosity. The research subjects were seven homosexual teenagers. The results of the research show that the religiosity of homosexual teenagers is categorized as good, except for the dimensions of appreciation and practice as well as the dimensions of experience that influence their behavior. Factors that influence the religiosity of homosexual teenagers include an incorrect understanding of religious concepts and a family environment that pays little attention to the appreciation and practice of their religion. The role of religious education in the family is to increase the religiosity of homosexual teenagers. Disputes regarding religion have a big influence on the subject. Feelings of sin and guilt towards religious teachings give rise to doubts about the internalization of religious teachings.*

**Keywords:** *Religiosity, Adolescent, Islam, Homosexual, Psychology*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji religiusitas remaja homoseksual di Sumatera Utara. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan desain penelitian fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap remaja homoseksual dengan mengembangkan beberapa pertanyaan untuk mengungkap lima dimensi religiusitas. Subjek penelitian adalah tujuh remaja homoseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas remaja homoseksual berkategori baik, kecuali pada dimensi penghayatan dan pengamalan serta dimensi pengalaman yang mempengaruhi perilakunya. Faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja homoseksual antara lain pemahaman konsep agama yang salah dan lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan penghayatan dan pengamalan agamanya. Peran pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk meningkatkan religiusitas remaja homoseksual. Perselisihan mengenai agama mempunyai pengaruh yang besar dalam hal ini. Perasaan berdosa dan bersalah terhadap ajaran agama menimbulkan keraguan terhadap internalisasi ajaran agama.

**Kata Kunci:** Religiusitas, Remaja, Islam, Homoseksual, Psikologi

### 1. PENDAHULUAN

Agama merupakan ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai salah satu kekuatan yang paling kuat dalam mempengaruhi tindakan seseorang (Khairunnisa 2013). Manusia dapat disebut makhluk beragama (Homo Religius) karena agama telah hadir sepanjang kehadirannya sebagai homo sapiens. William James (1902), bapak Psikologi berpendapat bahwa peranan agama sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, agama merupakan kekuatan sosial yang penting dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial. Dalam kajian psikologi, religiusitas menjadi tema penting dalam bidang psikologi agama (Fridayanti 2018).

Koenig & Larson (Holdcroft, 2006) Sifat Religiusitas dimulai dalam keluarga. Dari keluargalah anak pertama kali memperoleh ilmu pengetahuan, termasuk tentang agama. Pengetahuan agama ini menjadi pedoman bagi anak dalam menjalankan aktivitasnya, baik dalam kegiatan sosial di sekolah maupun pergaulan sehari-hari. Anak tersebut tumbuh menjadi remaja dan mulai bergaul dengan teman-temannya. Pergaulan yang dilakukan anak tidak lepas dari pengaruh pendidikan yang diperoleh dalam keluarga. Penanaman nilai-nilai religiusitas dari keluarga sangat penting agar anak mempunyai modal masa depan untuk mampu menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi, serta dapat memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik (Utami, L.H., Mingtio, S.M. , & Muhid, A. (2022).

Roehlkepartin menjelaskan, idealisasi religiusitas pada masa remaja akhir merupakan suatu konsep dimana individu pada usia akhir remaja (sekitar 18-25 tahun) mencapai tingkat kedalaman dan kematangan dalam penghayatan dan pengamalan agama atau spiritualitas. Pada tahap ini, remaja mencari makna hidup yang lebih dalam dan seringkali mengintegrasikan nilai-nilai agama atau spiritualitas ke dalam identitas dan pilihan hidup mereka. Proses ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang terjadi pada masa remaja akhir (Roehlkepartain 2014)

Remaja seringkali terlibat dalam berbagai risiko perilaku seksual yang berdampak buruk terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan pada anak agar terhindar dari perilaku seksual (Fuady 2021). Meskipun penelitian tentang peran religiusitas dan spiritualitas pada individu semakin berkembang, namun perbedaan pendapat mengenai konsep religiusitas dan spiritualitas masih terus terjadi (Muhandis, J., Yamin, M.N., & Nurjan, S. (2020). Menurut Roehlkepartain, dikotomi ini memang berpengaruh. Hal ini tidak perlu terjadi karena secara historis kedua terminologi tersebut awalnya tidak menjadi masalah, karena agama yang menjadi landasan religiusitas dianggap sebagai suatu konstruksi yang luas, mencakup aspek individu dan kelembagaan, serta aspek fungsional dan substantif (Roehlkepartain 2014).(Roehlkepartain 2014). )Jumal Ahmad, (2022), menyatakan bahwa pengertian religiusitas diartikan sebagai suatu sistem ideologi, organisasi, dan ritual dimana sebelumnya diartikan sebagai keseluruhan pemahaman penuh akan religiusitas seseorang.

Dalam hal ini dukungan psikologis orang tua kepada remaja adalah sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga dengan anak juga untuk mengetahui dan memahami jiwa anak secara mendalam guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan karakter ke jalan yang benar dan diakui oleh Tuhan. . Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan karakter anak karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Nilai-nilai karakter positif yang bersumber dari ajaran agama harus diberikan, ditanamkan, dan dikembangkan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari melalui Pendidikan karakter remaja dalam keluarga.

Orang tua dianggap tua, lihai, pandai dalam keluarga yaitu ayah dan ibu. Seorang ayah selain mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk keluarga, juga wajib mencari tambahan ilmu untuk dirinya sendiri. Seorang ayah dapat membimbing dan mendidik dirinya dan keluarganya menjadi lebih baik dengan ilmu yang dimilikinya. Begitu pula seorang ibu selain mempunyai kewajiban dalam menafkahi keluarga, juga mempunyai kewajiban mencari ilmu. Hal ini penting karena seorang anak lebih dekat dengan ibunya. Sarwono menjelaskan, pendidikan seksual bukanlah penjelasan tentang masalah seksual itu sendiri. Pendidikan seksual, seperti pendidikan pada umumnya, mengandung transfer nilai dari orang tua kepada remaja yaitu tidak diberikan informasi tentang pendidikan seksual. Namun diberikan secara kontekstual, yaitu berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, hal-hal yang dilarang, hal-hal yang lazim dan cara berbuat tanpa melanggar aturan. Pandangan yang menganggap pendidikan seksual tabu untuk dibicarakan dengan remaja tidaklah benar. Minimnya pendidikan seksual di kalangan remaja menjadi penyebab tingginya angka praktik seks bebas di kalangan remaja. Terjadinya kasus-kasus terkait seks tidak aman di kalangan remaja sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja mengenai hal tersebut.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan karakter anak karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Nilai-nilai karakter positif yang bersumber dari ajaran agama harus diberikan (Rahmandani, A., & Amaranggani, A. P. (2023), ditanamkan, dan dikembangkan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan karakter remaja dalam keluarga (Rudi, n.d.). Anak juga mendapat pendidikan pertama dalam rumah tangga, tidak terlepas dari pengetahuan tentang seks. Orientasi seksual adalah ketertarikan emosional atau seksual terhadap suatu gender. Orientasi seksual merupakan komponen dari empat bagian seksualitas yang terdiri dari ketertarikan emosional, seksual, romantis dan kasih sayang.

Orientasi seksual terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Heteroseksual atau individu yang mempunyai kecenderungan menyukai lawan jenis, Homoseksual (Gay dan Lesbian) atau individu yang mempunyai kecenderungan menyukai sesama jenis, kemudian ada Biseksual atau individu yang mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis dan juga sesama jenis. Hingga Peran Hubungan Orang Tua dan Anak Dalam terbentuknya orientasi homoseksual, hingga saat ini masyarakat Indonesia hanya mengakui orientasi heteroseksual sebagai orientasi seksual yang dianggap wajar, sedangkan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) dianggap sebagai hal yang menyimpang dan mendapat penolakan dari berbagai pihak. (Lika purnama ning Tyas 2021)

Homoseksualitas pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga meliputi baik tidaknya pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak, cukup atau tidaknya kasih sayang dan perhatian yang diperoleh anak dari keluarga, serta cukup atau tidaknya keteladanan yang diperoleh anak dari orang tua. Jika tidak, anak akan mencari tempat pelarian di jalanan dan di berbagai tempat yang tidak mendidik, anak akan tumbuh dalam lingkungan yang tidak sehat bagi pertumbuhan mentalnya dan tumbuh dalam lingkungan pergaulan bebas.

Persepsi Islam tentang sifat manusia selalu mengaitkannya dengan naluri seks. Islam memandang seks sebagai kekuatan alami dalam diri manusia. Naluri seksual memerlukan penyaluran biologis berupa perkawinan. Islam tidak menganggap bahwa naluri seksual itu jahat, dan tabu bagi manusia. Oleh karena itu, Islam sangat menentang penyimpangan seksual, seperti Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang berkembang di Indonesia saat ini (Muhibbuthabry 2019). Fenomena yang saat ini ditemui peneliti di Kota Medan adalah remaja yang homoseksual, padahal mereka memiliki berhubungan seks bebas dengan sejenisnya, namun tetap ingat akan tugas dan kewajibannya kepada Allah, seperti tetap mengingat waktu-waktu sholat dan mengetahui tentang hukum-hukum agama yang dianutnya, juga meyakini adanya surga dan neraka. Remaja homoseksual dalam penelitian ini bukanlah remaja yang memiliki latar belakang nilai-nilai agama yang minim, namun mereka mempunyai latar belakang agama yang kuat dan memegang teguh nilai-nilai agama yang diperoleh dari mereka kecil.

Religiusitas seseorang secara umum dapat dilihat dari gaya penampilannya, misalnya dengan menggunakan lobus atau memakai baju berwarna coklat. Namun ternyata tampilan tersebut tidak menunjukkan religiusitas seseorang. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti menemukan remaja homoseksual ketika shalat,

mereka menunaikan shalat, namun sebaliknya ketika berkumpul dengan komunitasnya, seolah-olah shalat yang mereka lakukan tidak ada maknanya.

Religiusitas seseorang secara umum dapat dilihat dari gaya penampilannya, misalnya dengan menggunakan lobus atau memakai baju berwarna coklat. Namun ternyata tampilan tersebut tidak menunjukkan religiusitas seseorang. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti menemukan remaja homoseksual ketika shalat, mereka menunaikan shalat, namun sebaliknya ketika berkumpul dengan komunitasnya, seolah-olah shalat yang mereka lakukan tidak ada maknanya. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi para peneliti, bagaimana sebenarnya religiusitas kaum homoseksual. Dan inilah keinginan untuk menggali lebih dalam tentang religiusitas homoseksual. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah Bagaimana religiusitas remaja yang terlibat dalam perilaku homoseksual? Apa saja faktor yang mempengaruhi religiusitas pada remaja homoseksual? dan Apa peran pendidikan agama dalam keluarga remaja homoseksual?

## **2. METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang lebih memperhatikan pengalaman subjektif individu. Hal ini disebabkan karena perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap dirinya dan dunianya, konsep diri, harga diri dan segala sesuatu yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi diri dengan pengalaman kesadaran dan aktualisasi diri. Artinya melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena yang ada pada dirinya.

Dalam hal ini penulisan menggunakan pendekatan fenomenologis karena berkaitan dengan pengalaman subjektif religiusitas remaja homoseksual dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Informan yang diteliti adalah orang tua yang memiliki remaja homoseksual. Pola pengasuhan remaja homoseksual ini banyak dilakukan oleh para ibu. (wawancara dilakukan pada tanggal 26-28 Januari 2022 pukul 17.00-21.00 WIB) bertempat di kediaman masing-masing informan.

Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan merupakan penelitian langsung ke lapangan. Dalam hal ini peneliti berada di kota Medan tempat tinggal sampel dan meneliti langsung kepada 7 sampel penelitian serta orang tua Remaja Homoseksual, mengenai bagaimana penerapan Religiusitas Remaja Homoseksual. Jenis observasinya adalah observasi partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan dengan melibatkan pengamat langsung dan terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan subjek di lingkungannya sambil mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Wawancara dalam penelitian ini juga dapat berbentuk wawancara terfokus, yaitu wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal tertentu dari pengalaman/kehidupan subjek. Wawancara terfokus memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh informasi penting terkait perilaku subjek. Wawancara dilakukan terhadap subjek dan orang tua, dilakukan baik sebelum, maupun pada saat proses wawancara. Karena penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis, maka wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam

Wawancara bertujuan untuk mencatat pendapat, emosi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan individu atau sumber informasi. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu menggambarkan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka. Data yang diperoleh dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan lain sebagainya, kemudian dideskripsikan untuk memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau kenyataan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

### **3. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian mengenai religiusitas telah banyak dilakukan, namun untuk penelitian mengenai religiusitas remaja homoseksual dirasa sudah cukup. Berdasarkan hasil eksplorasi terkait penelitian Religiusitas, terdapat beberapa literatur yang membahas hal tersebut antara lain: Nurwulan dengan judul *Mengkaji Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pembelian Generasi Muda Terhadap Produk Makanan Halal* (Purnasari, Hasyim, dan Sabarisman 2019). Hasil dari penulisan ini adalah produk makanan halal merupakan sebuah kebutuhan bagi seorang muslim. Namun tidak semua makanan yang beredar di pasaran merupakan produk halal sehingga masyarakat harus pintar-pintar memilih produk makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tingkat religiusitas generasi muda terhadap keputusan pembelian produk makanan halal. Berdasarkan sampel generasi muda dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta dan Surakarta ditemukan bahwa tingkat religiusitas dan pengetahuan tentang produk makanan halal mempunyai pengaruh terhadap keputusan pembelian produk halal, hanya saja tingkat religiusitas mempunyai pengaruh yang lebih tinggi. pengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan khususnya dalam mempromosikan produk pangan halal.

A. Suradi, dengan judul *Penanaman Religiusitas Islam Berorientasi Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Suradi 2018). Artikel ini menjelaskan bagaimana pendidikan

multikultural merespons perubahan demografi dan budaya keagamaan di lingkungan sekolah, masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai penting bagi kerukunan sosial dan perdamaian antar umat beragama. Artikel ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Ada dua hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural, yaitu secara konseptual dan metodologis (Sued, Toriqul Chaer, dan Setiawan, 2020). Secara konseptual berarti memperkaya diri dengan isu-isu multikulturalisme dari berbagai sumber. Sedangkan secara metodologis, figur pendidik perlu tampil sebagai agen perubahan dalam proses penyemaian pemahaman praktis multikulturalisme. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berperspektif multikultural akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam upaya pembentukan pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik baik melalui muatan kurikulum maupun dalam tataran aplikatif dalam proses pembelajaran (Khaidir dkk. 2020).

Anna, Bunayya Nur dengan judul: Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang (Nur, 2015). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Berdasarkan analisis penelitian, variabel tingkat religiusitas remaja berada pada kategori sedang sebesar 69% (45 subjek) dan pada variabel kesejahteraan psikologis siswa berada pada kategori sedang sebesar 76% (49 subjek). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,420 dan pada taraf signifikan  $0,000 \leq 0,05$  (5%) yang berarti adanya hubungan positif menunjukkan bahwa dengan semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh siswa, maka dengan sendirinya tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang semakin meningkat.

vy Aviyah dengan judul Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja (Aviyah dan Farid, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah 100 siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja, skala religiusitas dan skala kontrol diri yang mengacu pada pembuatan skala menurut Likert. Hasil analisis data dengan menggunakan Anareg mendapatkan hasil F Regresi = 17,954 dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ). Variabel religiusitas dan kontrol diri berkorelasi secara simultan dan sangat signifikan dengan kenakalan remaja. Secara parsial ditemukan nilai  $t$  hitung antara religiusitas dengan

kenakalan remaja = -3,632, dan  $r$  parsial = -0,346, dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Uji parsial juga diperoleh nilai  $t$  hitung antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja = -2,737 dan  $r$  parsial = -0,268 dengan  $p = 0,007$  ( $p < 0,01$ ), hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Sumbangan efektif variabel religiusitas dan kontrol diri sebesar 27% ( $R$  square = 0,270).

Jumal Ahmad dengan judul *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Beragama (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)* (Jumal Ahmad, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti religiusitas, refleksi, dan subjektivitas keagamaan mahasiswa. Hal ini didukung oleh (Fuady, 2021) yang menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas berada dalam satu makna dan berbeda dengan Piedmont karena merupakan konstruk yang berbeda. Selain itu, (Wuestenenk, van Tubergen, dan Stark 2022) juga mengatakan bahwa proses refleksi efektif dalam meningkatkan perkembangan spiritualitas dan religiusitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran dengan populasi 142 mahasiswa FITK UIN Jakarta angkatan 2019, dan metode quota sampling digunakan untuk menentukan sampel kuantitatif yang mewakili karakteristik populasi yang dipilih. Self-selection snowball digunakan dengan meminta responden untuk menjadi sukarelawan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan skala religiusitas dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,859 dan validitas *with MOS* menyediakan 14 indikator yang valid. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan rangkaian pemikiran Jack Mezirow yang terdiri dari tindakan kebiasaan, pemahaman, refleksi, dan pemikiran kritis untuk mengukur tingkat pemikiran reflektif. Penelitian kualitatif dengan wawancara semi struktural memungkinkan kita untuk memperdalam temuannya dengan mengadaptasi model subjektivitas religius yang dikembangkan oleh Abdullah Sahin dalam konteks kerangka kerja James Marcia.



#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas mengacu pada tingkat dan sifat keterlibatan seseorang dalam praktik keagamaan, kepercayaan, spiritualitas, dan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Hal ini dapat mencakup partisipasi dalam ritual keagamaan, doa, meditasi, pemahaman ajaran agama, dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Tingkat religiusitas seseorang dapat bervariasi dari yang sangat religius hingga yang lebih sekuler atau tidak religius.

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai dan etika yang mendorong pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman. Diskusi tentang pentingnya mencintai dan menghormati orang lain, tanpa memandang orientasi seksual. Pandangan agama tentang homoseksualitas mencerminkan keragaman keyakinan dan interpretasi dalam komunitas agama. Munculnya pemahaman inklusif yang menghargai hak asasi manusia dan cinta kasih semakin menunjukkan evolusi pandangan tentang masalah ini. Sangatlah penting bagi individu dan masyarakat untuk mengatasi perbedaan dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara religiusitas dan pandangan tentang homoseksualitas.

Perilaku homoseksual remaja terjadi di kalangan masyarakat atas dan bawah, Terlalu banyak kasus pergaulan bebas di kalangan remaja dan telah mencapai tingkat keprihatinan yang cukup tinggi, terutama perilaku seks bebas. Masa remaja seharusnya dihabiskan untuk belajar dan bersosialisasi, menumbuhkan kepribadian yang baik dan religius. Namun, budaya asing atau westernisasi telah membuat remaja berubah haluan.

Perilaku homoseksual remaja terjadi di kalangan masyarakat atas maupun bawah, kasus pergaulan bebas di kalangan remaja sudah sangat banyak dan sudah mencapai tingkat yang cukup memprihatinkan, terutama perilaku seks bebas. Masa remaja seharusnya dihabiskan untuk belajar dan bersosialisasi, menumbuhkan kepribadian yang baik dan religius. Namun, budaya asing atau westernisasi membuat remaja berubah haluan dari kepribadian ketimuran yang tertutup menjadi kepribadian barat yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran. Sementara masyarakat Indonesia dikenal dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam yang memiliki religiusitas. Namun apakah religiusitas tersebut berdampak pada penurunan atau pencegahan terjadinya perilaku seksual menyimpang pada remaja. Apakah religiusitas dianggap sebagai tameng saja atau justru religiusitas inilah yang menjadi momok bagi remaja homoseksual. Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah ditemukan terkait dengan religiusitas remaja homoseksual. Eligiustas Remaja yang Terlibat Perilaku Homoseksual di Medan

Religiusitas remaja yang terlibat dalam perilaku homoseksual melibatkan faktor-faktor kompleks yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Agama dan kepercayaan memainkan peran penting dalam membentuk moralitas dan nilai-nilai seksual seseorang. Namun, tidak ada satu faktor pun yang dapat sepenuhnya menjelaskan mengapa seorang remaja yang religius terlibat dalam perilaku homoseksual. Penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dinilai masih minim dapat dilihat dari kurangnya penghayatan dalam beragama.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengatakan: Penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya kondisi mereka sebagai seorang homoseksual (gay) tidak mempengaruhi keimanan dan beranggapan bahwa dengan mendekati diri kepada Tuhan mereka dapat terhindar dari pikiran dan tindakan negatif. Semua partisipan tidak memiliki keinginan untuk menjauh dari agama meskipun mereka mengetahui bahwa homoseksualitas adalah masalah dalam Islam. Para peserta yakin akan kebenaran Islam, Al-Qur'an, para nabi dan rasul, malaikat, hari kiamat, dan takdir. Namun ketika mereka diidentifikasi sebagai Homo (gay), partisipan jarang berpartisipasi dalam shalat dan doa di masjid. Meskipun aspek pengetahuan partisipan relatif sama, namun aspek pengalaman menunjukkan adanya keraguan dalam menjalankan ibadah (apakah akan diterima atau tidak), ada perasaan malu dan takut kepada Tuhan.

Dalam menjalankan religiusitas, masih ada sikap berbohong kepada orang tua mengenai orientasi dirinya yang sulit untuk meninggalkan dunia gay. Faktor-faktor yang menyebabkan partisipan menjadi gay adalah pengalaman negatif di masa lalu, baik terkait pelecehan seksual yang dialami di usia sekolah, sulit bergaul dengan teman sesama jenis dan lebih tertarik untuk berteman dekat dengan sesama jenis yang dianggap lebih mengerti dan perhatian terhadap dirinya. Ketujuh partisipan mengidentifikasi diri mereka sebagai gay di usia remaja dan orientasi mereka menjadi gay secara umum memiliki kesamaan dengan orang lain yang diberikan cobaan yang berbeda. Implikasi dari penelitian ini secara teoritis dapat menambah wacana terkait eksistensi sebagai seorang homoseksual (Tuapattinajaa dan Ariansyah, 2018).

Homoseksualitas adalah penyimpangan orientasi seksual yang cenderung menyukai sesama jenis. Perbuatan ini sangat bertentangan dengan norma sosial dan norma agama yang berlaku di Indonesia. Kaum homoseksual merupakan bagian dari umat beragama yang memiliki keinginan dan menginternalisasi dengan baik ajaran dan dogma agama yang telah diterima sebelumnya, namun di sisi lain perilaku homoseksual yang dimiliki sangat bertentangan dengan ajaran dan dogma agama. Hal ini kemudian

menimbulkan ketidaknyamanan berupa konflik intrapersonal mengenai internalisasi agama dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan adalah laki-laki dengan kecenderungan homoseksual, berprofesi sebagai tukang pijat, berusia antara 17-35 tahun, dan beragama Islam. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam dilengkapi dengan observasi sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data penelitian melalui transferabilitas dan konfirmasiabilitas. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kaum gay yang berprofesi sebagai tukang pijat mengalami konflik tentang perasaan keagamaan. Konflik yang terjadi berupa ketidaknyamanan dalam menjalankan ajaran agama yang selama ini diyakini, karena subjek menyadari bahwa pekerjaan sebagai pemijat dan perilaku homoseksual bertentangan dengan ajaran agama, sehingga menimbulkan rasa bersalah dan berdosa dalam diri subjek. Makna sekaligus sebagai sarana untuk membimbing kehidupan di akhirat. (Setiyo dan Kusumaningsih, 2020)

Islam memiliki dasar dalam memandang religiusitas seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 177. Dari penjelasan ayat tersebut, yang dimaksud dengan kebajikan atau ketaatan bukan hanya sekedar menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang sesungguhnya adalah berpegang teguh pada keimanan seseorang dan berbuat baik kepada sesama. Dalam mengkaji konsep religiusitas, kini kita dapat menelaahnya dari dua sudut pandang (barat dan Islam) dimana dari kedua sudut pandang tersebut tentu ada hal-hal yang beririsan dan ada juga sisi yang memiliki perbedaan. Teori dari Glock & Stark kini sering dijadikan acuan bagi para peneliti untuk mengkaji konsep religiusitas menurut pandangan ilmuwan barat. Sedangkan dari sisi pandangan Islam, kita dapat mengambil dari hasil kajian beberapa peneliti terdahulu yang telah membahas konsep religiusitas dalam perspektif Islam (Aviyah, 2013).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas pada Remaja Homoseksual di Kota Medan

### **Faktor internal**

Diketahui bahwa perilaku homoseksual remaja di kota Medan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu merasa nyaman dengan perilaku yang dilakukannya selama ini, hal ini harus dilakukan konseling untuk membuat remaja berperilaku homoseksual merasa tidak nyaman dengan perilakunya. Berikut ini beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung remaja homoseksual dalam mempertahankan atau mengembalikan religiusitas mereka: dan mengurangi perilaku homoseksual.

Pendidikan dan pemahaman: Penting untuk memberikan informasi yang akurat dan obyektif tentang homoseksualitas kepada remaja dan keluarga mereka. Hal ini dapat membantu menghilangkan stereotip dan prasangka yang mungkin ada terkait orientasi seksual. Dukungan keluarga: Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung remaja homoseksual. Terlibat dalam komunikasi yang jujur, memberikan dukungan emosional, dan menunjukkan cinta tanpa syarat dapat membantu remaja merasa diterima dan didukung dalam perjalanan spiritual mereka. Pendekatan spiritual yang inklusif: Beberapa agama dan kelompok agama telah mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif terhadap homoseksualitas. Dukungan komunitas dan teman sebaya: Kaum muda homoseksual dapat mencari dukungan dari komunitas dan organisasi LGBT yang memahami dan mendukung mereka. Komunitas ini dapat menjadi tempat yang aman untuk berbagi pengalaman, mendapatkan nasihat, dan menemukan dukungan sosial. Komunitas agama yang menerima dan mendukung kaum muda homoseksual dapat membantu mereka mempertahankan atau memulihkan religiusitas mereka.

### **Faktor eksternal**

Konteks sosial: Remaja dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekitar yang mendorong perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Pendidikan seksual: Kurangnya pendidikan seksual yang baik dan komprehensif dalam konteks agama dapat membuat remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang seksualitas yang sehat. Hal ini dapat berujung pada perilaku seksual yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Kesadaran beragama: Beberapa remaja mungkin memiliki pemahaman agama yang dangkal atau mungkin tidak memahami implikasi moral dari perilaku homoseksual. Mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi moral atau spiritual dari tindakan mereka. Konflik internal: Remaja yang mengalami konflik internal dalam keyakinan agamanya mungkin menghadapi kesulitan untuk mengikuti ajaran agamanya secara konsisten. Mereka mungkin merasa terbelah antara

nilai-nilai agama dan keinginan atau tekanan untuk terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang. Pengaruh media dan teknologi: Remaja masa kini terpapar pada akses luas ke media dan teknologi yang sering menampilkan konten yang menyimpang secara seksual. Paparan ini dapat memengaruhi persepsi mereka tentang seks dan mengurangi rasa hormat terhadap nilai-nilai agama.

Penting untuk dipahami bahwa tidak semua remaja yang terlibat dalam perilaku homoseksual memiliki tingkat religiusitas yang sama. Beberapa remaja mungkin memiliki konflik internal dan ketidaksesuaian antara perilaku mereka dan keyakinan agama mereka, sementara yang lain mungkin memiliki pengetahuan agama yang terbatas atau tidak memiliki kesadaran akan implikasi moralnya. Setiap orang memiliki faktor unik dalam pengambilan keputusan mereka. Dalam mengatasi masalah ini, pendekatan yang efektif adalah dengan melibatkan remaja dalam pendidikan seksual yang komprehensif yang menggabungkan nilai-nilai agama. Pendekatan ini harus menggabungkan aspek kesehatan seksual dan pemahaman moral yang mendalam. Selain itu, penting untuk mempromosikan dialog yang terbuka dan saling pengertian di antara keluarga, komunitas agama, dan lembaga pendidikan dalam memberikan dukungan kepada remaja dalam menghadapi konflik internal dan memahami hubungan antara seksualitas dan keyakinan agama mereka.

### **Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga Remaja Homoseksual di Kota Medan**

Ketaatan dalam menjalankan perintah agama belum sepenuhnya dilakukan. Hal ini dikarenakan subjek belum bisa meninggalkan perilaku homoseksual yang merupakan larangan agama. Namun di sisi lain, subjek tetap menjalankan perintah agama yang bersifat wajib, seperti sholat lima waktu, zakat dan puasa. Pengalaman tentang agama yang subjek dapatkan selama memeluk agama Islam adalah perasaan nyaman dan tenang. Namun, subjek belum secara sempurna mengamalkan ajaran agama Islam yang telah didapatkan. Ketenangan dalam diri subjek selama memeluk agama Islam berasal dari ritual-ritual keagamaan yang dilakukan, seperti sholat dan puasa.

Pengetahuan subjek mengenai agama secara umum sudah cukup, meskipun ada beberapa hal yang masih belum diketahui dengan baik. Pengetahuan tentang ajaran agama menjadi pedoman subjek untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan agama tidak hanya mengenai anggapan masyarakat saja, tetapi pengetahuan tentang agama yang dihayati melalui pengalaman nyata. Seperti pengetahuan tentang rukun Islam yang di dalamnya terdapat shalat, dalam gerakan shalat subjek merasakan manfaatnya yang dapat melancarkan peredaran darah dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pengetahuan tentang kematian yang dipaparkan oleh subjek dalam wawancara menunjukkan keluasan pemikiran subjek dalam hal agama. Kematian merupakan hal baru yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan selama hidup di dunia. Pandangan subjek mengenai kematian membuat subjek berusaha untuk memperbaiki diri, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan larangan agama, melainkan menggunakan cara-cara yang bertahap, seperti mendekati diri dan memohon ampun kepada Tuhan atas perbuatan yang telah dilakukan (Cabras, C., Buyukbayraktar, Ç. G., Loi, G., & Sechi, C. (2022). Pengetahuan akan adanya takdir, bahwa segala sesuatu memang terjadi karena kehendak Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, namun subjek meyakini bahwa ia dapat merubahnya melalui usaha dan doa. Sedangkan untuk hari kiamat, subjek percaya bahwa suatu saat dunia dan isinya akan hancur dan digantikan dengan kehidupan yang baru. Manfaat memeluk agama Islam secara positif yang dirasakan oleh subjek adalah Islam merupakan pedoman hidup yang mampu menuntun dalam kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dampak negatif yang dirasakan oleh subjek adalah perasaan bersalah dan berdosa sehingga menimbulkan kegelisahan dan kecemasan dalam menginternalisasi ajaran agama (Green, Z. A. (2022). Hal ini muncul karena mereka merasa telah melakukan dosa yang sangat besar yang dilarang oleh agama. Adanya pertentangan antara ajaran agama yang diyakini dengan perilaku homoseksual yang dijalani, menyebabkan adanya inkonsistensi dalam menginternalisasi ajaran agama. Di satu sisi subjek dituntut untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang sudah menjadi ketetapan agama, namun di sisi lain subjek tidak dapat meninggalkan perilaku homoseksual. Ketidakkonsistenan tersebut berupa ketidakteraturan subjek dalam menjalankan perintah agama. Seperti masih sering meninggalkan sholat. Subjek memiliki keinginan untuk meninggalkan perilaku homoseksual, namun pada dasarnya subjek belum siap jika harus berhenti berperilaku homoseksual, karena masih merasa nyaman. Konflik religiusitas yang dialami oleh ke-7 subjek terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam diri mereka tentang internalisasi ajaran agama. Ketidakseimbangan ini disebabkan oleh perasaan bersalah dan berdosa karena telah melakukan perbuatan homoseksual yang sangat dilarang oleh agama. Kondisi ini membuat subjek dihadapkan pada dua pilihan, yaitu antara harus meninggalkan perilaku homoseksual dan menjalankan perintah agama atau menjalankannya dengan konsekuensi berupa perasaan bersalah dan berdosa.

Proses Pengembangan Identitas (McLean, K. C., & Pasupathi, M. (2012): Bagi remaja homoseksual, menemukan dan menerima identitas seksual mereka merupakan

bagian penting dari perkembangan pribadi mereka. Perilaku yang muncul ketika menghadapi rintangan berupa ketegangan dalam diri atas rasa bersalah dan berdosa, terhadap perilaku homoseksual. Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon ampun atas perilaku yang telah dilakukan. Hal lain yang digunakan untuk meredakan ketegangan adalah dengan memperbanyak ibadah seperti menjalankan ibadah wajib lima waktu (Albatnuni, M., & Koszycki, D. (2020), berpuasa di bulan Ramadhan dan bersedekah. Sedangkan dalam menghadapi hambatan berupa larangan norma sosial, subjek bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang diberlakukan di masyarakat, dengan cara menyembunyikan perilaku homoseksualnya.

Berdasarkan uraian di atas, subjek tetap menjalankan apa yang menjadi kewajiban yang diajarkan oleh agama. Hal tersebut merupakan cara yang digunakan subjek untuk meredakan ketegangan dalam dirinya yang terjadi akibat perasaan bersalah dan berdosa karena, telah melakukan hal-hal yang telah dilarang oleh agama seperti perilaku homoseksual. Ajaran agama yang subjek terima, merupakan suatu hal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan di dunia untuk menjadi lebih baik, dan sebagai petunjuk agama untuk menuju akhirat.

## 5. KESIMPULAN

- a) Faktor Religiusitas Remaja homoseksual memiliki pandangan dan pengalaman religiusitas yang beragam. Beberapa remaja homoseksual merasa teguh pada agamanya dan menemukan dukungan serta pemahaman di dalamnya, sementara yang lain mungkin mengalami konflik atau kebingungan karena perbedaan pandangan dengan ajaran agamanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas Remaja Homoseksual Internal: adanya kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep agama.
- b) Faktor Eksternal: lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan penghayatan dan pengamalan religiusitas pada remaja homoseksual, berhenti pada pelaksanaan rutinitas ritual keagamaan, sehingga mengakibatkan pelaku masih merasa nyaman menjalankan perilakunya selama ini. Proses Pengembangan Identitas: Bagi remaja homoseksual, menemukan dan menerima identitas seksualnya merupakan bagian penting dalam perkembangan pribadinya. Perilaku yang muncul ketika menghadapi rintangan berupa ketegangan dalam diri atas rasa bersalah dan berdosa, terhadap perilaku homoseksual. Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon ampun atas perilaku yang telah dilakukan. Hal lain yang digunakan untuk meredakan

ketegangan adalah dengan memperbanyak ibadah seperti menjalankan ibadah wajib lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan dan bersedekah. Sedangkan dalam menghadapi hambatan berupa larangan norma sosial, subjek bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang diberlakukan di masyarakat, dengan cara menyembunyikan perilaku homoseksualnya.

Pertentangan agama memiliki efek yang besar pada subjek. Perasaan berdosa dan bersalah terhadap ajaran agama menimbulkan keraguan dalam menginternalisasi ajaran agama. Pertentangan batin tersebut kemudian menuntut subjek untuk memunculkan perilaku tertentu untuk menghadapinya, yang disebut dengan pola interaksi konflik. Subjek mengalihkan ketegangan yang terjadi ke arah yang positif seperti mendekati diri kepada Tuhan untuk memohon ampun atas perbuatan yang dilakukan, dengan cara beribadah seperti sholat. Shalat merupakan cara yang digunakan subjek ketika mengalami masalah yang membingungkan, yang dapat menimbulkan ketegangan. Doa juga menjadi media untuk mengadukan masalah yang dihadapi oleh subjek mengenai kejadian dalam hidup yang tidak dapat diungkapkan kepada siapapun. Selain berdoa, subjek juga melakukan hal-hal lain sesuai ajaran Islam yang digunakan untuk mengalihkan perasaan bersalah dan berdosa seperti bersedekah atau shodaqoh, berpuasa dan lain sebagainya. Cara-cara tersebut merupakan kompensasi dari perasaan bersalah dan berdosa yang subjek lakukan, karena sampai saat ini belum dapat meninggalkan perilakunya. Penting untuk disadari bahwa kesimpulan di atas mungkin tidak dapat mencakup seluruh pengalaman remaja homoseksual, karena setiap orang memiliki perjalanan yang unik. Untuk mendukung remaja homoseksual, penting bagi kita untuk mendengarkan pengalaman dan cerita mereka dengan penuh empati, tanpa menghakimi, dan memberikan dukungan dalam upaya mereka menemukan keseimbangan antara agama dan identitas seksual mereka.



**REFERENCES**

- Albatnuni, M., & Koszycki, D. (2020). Prayer and well-being in Muslim Canadians: Exploring the mediating role of spirituality, mindfulness, optimism, and social support. *Mental Health, Religion & Culture*, 23(10), 912-927. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1825874>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Cabras, C., Buyukbayraktar, Ç. G., Loi, G., & Sechi, C. (2022). The propensity to forgive and self-esteem in Catholic and Islamic contexts: Italy and Turkey. *The Journal of Psychology*, 156(5), 367-380. <https://doi.org/10.1080/00223980.2021.1924855>
- Fridayanti. (2018). Religiusitas, spiritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiusitas Islam. *Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, 105, 199–208.
- Fuady, H. (2021). Hubungan religiusitas dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah. [Unpublished doctoral dissertation], Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Holdcroft, B. B. (2006). What is religiosity? *Journal of Catholic Education*, 10(1), 89–103. <https://doi.org/10.15365/joce.1001082013>
- Jumal Ahmad. (2022). Religiusitas, refleksi dan subjektivitas keagamaan: Studi kasus mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. [Unpublished manuscript]. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11098.21446>
- Khaidir, E., Suud, F. M., Negeri Sultan, S., Kasim, S. R., & Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2020). Islamic education in forming students' characters at As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.18196/IJIEP.1105>
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 126–131. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3322>
- Llika Purnama Ning Tyas. (2021). [Title not provided]. [Journal not provided], 8.
- McLean, K. C., & Pasupathi, M. (2012). Processes of identity development: Where I am and how I got there. *Identity*, 12(1), 8-28. <https://doi.org/10.1080/15283488.2011.647686>
- Muhibbuthabry. (2019). Upaya antisipatif perilaku komunitas LGBT di Indonesia: Suatu kajian tentang antisipatif dan peran edukasi tokoh agama. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 0–20. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i0.4131>
- Nur, A. B. (2015). Hubungan tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. [Master's thesis], Universitas Islam Negeri Malang. <https://etheses.uin-malang.ac.id>

- Purnasari, N., Hasyim, F., & Sabarisman, I. (2019). Menilai tingkat religiusitas dan pengetahuan pada perilaku beli generasi muda terhadap produk pangan halal. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 6(2), 57–68. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i2.4569>
- Rahmandani, A., & Amaranggani, A. P. (2023). Forgiveness-hope relationships considering the risk of depression: Samples from public school students in a religious country. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 61-84. <https://doi.org/10.21070/ijiep.v4i1.4602>
- Roehlkepartain, E. C. (2014). *Spiritual development in childhood and adolescence. [Report not provided]*.
- Rudi. (n.d.). Gawat, medan akan menjadi kota gay. *[Source not provided]*.
- Setiyo, T., & Kusumaningsih, L. P. S. (2020). Konflik religiusitas pada homoseksual: Studi fenomenologi gay yang bekerja sebagai massage escort. *Proyeksi*, 13(2), 197–207. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.197-207>
- Suradi, A. (2018). Penanaman religiusitas keislaman berorientasi pada pendidikan multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 25–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>
- Suud, F. M., Chaer, M. T., & Setiawan, W. (2020). Implementation educational psychology theories at traditional boarding school in Aceh. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 371–377. <https://doi.org/10.31838/JCR.07.09.78>
- Tuapattinajaa, J. M. R., & Ariansyah, A. (2018). Religiusitas pada gay: Studi fenomenologis. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 070–074. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.144>
- Wuestenenk, N., van Tubergen, F., & Stark, T. H. (2022). Attitudes towards homosexuality among ethnic majority and minority adolescents in Western Europe: The role of ethnic classroom composition. *International Journal of Intercultural Relations*, 88, 133–147. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.04.001>